

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Mardhiyaturrositaningsih dan Mahfudz (2020) melakukan penelitian dengan judul dampak pandemi covid-19 terhadap manajemen industri perbankan syariah: analisis komparatif. Penelitian ini menggunakan analisis komparatif dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak pandemi Covid-19 pada industri perbankan khususnya dari sisi manajemen strategi operasional dan Kegiatan Intermediasi Bank. Penelitian ini mempunyai 5 sampel Bank Syariah. Pemilihan sampel tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini bahwa bulan Desember sampai Maret 2020 seluruh bank mengalami gejala khususnya fungsi intermediasi cenderung mengalami penurunan pembiayaan dan penghimpunan dana. Selain itu, pada Manajemen Strategi Bank Syariah yang telah menerapkan berbagai kebijakan salah satu diantaranya pembatasan pelayanan secara tatap muka langsung, mengimplementasikan kebijakan restrukturisasi khusus untu nasabah yang mengalami dampak dan penggunaan aplikasi digital.

Persamaan dengan penelitian ini:

1. Berkaitan dengan covid-19
2. Bank Syariah

Perbedaan dengan penelitian ini:

1. Profitabilitas.

2. 12 bank syariah
3. analisis data regresi linear sederhana

Annisa Fithria (2018) dengan judul Analisis Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pengaruh kepemilikan manajemen terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Tujuan penelitian ini menganalisis data panel dari laporan keuangan triwulan 155 BPRS di 21 provinsi di Indonesia interval tahun 2011-2016 dengan total 2.765 observasi. Profitabilitas diukur dengan menggunakan variabel *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Adapun kepemilikan manajemen, terdiri dari kepemilikan saham oleh dewan direksi dan kepemilikan saham oleh dewan komisaris. Indikator lain yang digunakan yakni rasio deposit, ukuran bank, tingkat pertumbuhan PDB, tingkat inflasi dan rasio modal, sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian bahwa kepemilikan saham oleh dewan direksi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Selain itu, kepemilikan saham oleh dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian, mengkaji pengaruh dari kepemilikan manajemen terhadap profitabilitas, kajian ini diharapkan dapat membantu mengastasi kesenjangan literatur tentang lembaga keuangan syariah di Indonesia, khususnya BPRS.

Persamaan dengan penelitian ini:

1. profitabilitas
2. ROA

3. Bank Syariah

Perbedaan dengan penelitian ini:

1. 12 bank syariah
2. analisis data regresi linear sederhana

Billian dan Purwanto (2015) dengan judul Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variabel yang mempunyai pengaruh sangat signifikan terhadap ROA. Penentuan sampel dengan metode purposive sampling dan data panel, diperoleh 80 sampel memenuhi kriteria. Sampel merupakan laporan keuangan tahun 2010 – 2014 dari empat Bank Persero. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif, regresi linier berganda, asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini bahwa NIM dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Variabel LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Jika dilihat berdasarkan analisis simultan maka keempat variabel memiliki pengaruh 95,9 persen dan 4,1 persen mampu dijelaskan oleh variabel model yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya variabel yang memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap ROA adalah BOPO.

Persamaan dengan penelitian ini:

1. Return on asset
2. Bank Persero

Perbedaan dengan penelitian ini Bank syariah

Rofiul Wahyudi (2020) dengan judul Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah dimasa pandemi Covid19. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder triwulan I 2020 yang diperoleh dari laman resmi masing-masing bank dan data inflasi dari laman Badan Pusat Statistik (BPS). Purposive sampling dipilih dalam penelitian ini yang sehingga jumlah sampel sebanyak 11 Bank Umum Syariah. Hasil uji statistik menunjukkan secara simultan CAR, FDR, NPF, BOPO dan Inflasi mempunyai dampak terhadap ROA meskipun dimasa pandemi Covid-19. Temuan ini membawa implikasi praktis bagi masyarakat yang memungkinkan untuk tetap menggunakan layanan jasa bank syariah.

Persamaan dengan penelitian ini:

1. Covid-19
2. Bank Syariah

Perbedaan dengan penelitian ini:

1. 12 bank syariah
2. analisis data regresi linear sederhana

Penelitian Permata Sari, Sri Andriani, dan Abdul Salam (2019) dengan judul Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (Roa) pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Model yang digunakan dalam analisis data adalah regresi linear berganda data panel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah EViews 9. Data yang digunakan yaitu data sekunder dengan pengambilan sampel secara sampling jenuh, dimana semua populasi merupakan sampel penelitian. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (2) Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset .

Persamaan dengan penelitian ini:

1. profitabilitas
2. variabel CAR, NPL

Perbedaan dengan penelitian ini:

1. covid-19
2. analisis data regresi linear berganda

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia (2016) dengan judul Struktur pembiayaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Tujuan dari penelitian ini menganalisis struktur biaya dan pengaruh biaya terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri (periode 2009-2013). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah

kuantitatif deskriptif agar memperoleh penjelasan seberapa besar struktur pembiayaan dan pengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Pengambilan data dilaksanakan secara sekunder yaitu data dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh setiap bank syariah, yang kemudian menjadi sampel penelitian melalui website atau situs masing-masing perbankan. Hasil penelitian ini secara kelayakan model (*goodness of fit*) bahwa pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, istishna, dan ijarah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji parsial bahwa pembiayaan musyarakah, murabahah, dan mudharabah berpengaruh terhadap profitabilitas. Adapun pembiayaan ijarah yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

Persamaan dengan penelitian ini:

1. Profitabilitas
2. Bank Syariah

Perbedaan dengan penelitian ini:

1. 12 bank syariah
2. analisis data regresi linear berganda

2.2. Teori Rasio Keuangan

Pada umumnya yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Indikator yang digunakan dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang telah tersaji dalam laporan tersebut, yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan posisi keuangan

perusahaan. Rasio-rasio ini akan menjelaskan kinerja perusahaan, kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, posisi modal yang terdapat pada perusahaan, likuiditas dari perusahaan. Pengertian rasio keuangan yang dikemukakan Riyanto (2010) adalah *tools* yang berbentuk “*arithmathical terms*” untuk mendeskripsikan keterkaitan antara kedua macam data keuangan.”

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2015), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*)
 - d) Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)
4. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)

- b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Asset*)
 - d) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) sebagai rasio yang menjelaskan kapasitas perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- a) Pertumbuhan penjualan
 - b) Pertumbuhan laba bersih
 - c) Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d) Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kapasitas manajemen dalam menghasilkan nilai pasar sebuah usaha lebih dari biaya investasi.
- a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut pendapat Hanafi (2009) bahwa rasio keuangan dikategorikan ke dalam 5 macam yakni:

1. Rasio Likuiditas, merupakan perbandingan (rasio) dalam menilai kapasitas sebuah perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Aktivitas, merupakan perbandingan (rasio) menilai sejauh mana efektivitas dalam menggunakan aset dengan memperhatikan aktivitas aset.

3. Rasio Solvabilitas, merupakan perbandingan (rasio) dalam memberikan penilaian sejauh mana kapasitas perusahaan dalam upaya memenuhi kewajiban jangka panjang.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan perbandingan (rasio) dalam melihat kapasitas perusahaan memperoleh laba.
5. Rasio Pasar, merupakan perbandingan (raso) dalam melihat perkembangan nilai perusahaan secara relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Prastowo dan Jualianty (2002) rasio keuangan dapat dikelompokkan dalam 5 jenis yakni:

1. Rasio Likuiditas digunakan sebagai rasio modal kerja, *current ratio*, dan *acid-test/quick ratio*.
 - a. Modal Kerja sebagai hasil pengurangan antara total aset lancar dan utang lancar. Besaran modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjadi fokus utama para kreditor dalam jangka pendek karena angka modal kerja menunjukkan aset yang dibelanjakan dari sumber dana jangka panjang dan tidak memerlukan pembayaran kembali dalam jangka pendek. Jika semakin besar angka modal kerja maka semakin besar tingkat perlindungan kreditur jangka pendek maka semakin kecil ketidakpastian bahwa utang jangka pendek akan dibayar tepat waktu.
 - b. Current Ratio menunjukkan bahwa indikasi kemampuan perusahaan untuk mencapai kewajiban atau utang lancar yang dimiliki perusahaan. Jika utang lancar lebih besar dari aset lancarnya berarti perusahaan tidak akan sanggup membayar tagihan utang. Nilai

current ratio 200% pada umumnya dapat memuaskan kinerja perusahaan, apabila jumlah modal kerja dengan besarnya rasio dipengaruhi banyak faktor. Suatu standar atas rasio yang umum seluruh perusahaan tidak dapat menentukan hal tersebut. Namun kebiasaan yang digunakan pada titik tolak untuk penelitian atau analisa selanjutnya.

- c. *Quick atau Acid Test Ratio* sebagai rekening yang sudah lama dijadikan kas (sebagai bentuk piutang terlebih dahulu), dan kepastian nilai yang rendah (harga persediaan tidak seperti dicantumkan dalam neraca, terutama persediaan barang dalam proses), dengan demikian rekening persediaan dapat dikeluarkan dalam perhitungan.
2. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang masuk dalam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:
 - a. *Debt to Equity Ratio Debt to equity* merupakan perbandingan antara total hutang dan total modal (*shareholder's equity*) sehingga dapat berindikasi mengenai sejauh mana kreditor dilindungi apabila terjadi insolvensi. Pada susut pandang kapasitas membayar passiva jangka panjang semakin kecil rasio tersebut maka semakin baik pula kondisi perusahaan.
 - b. *Debt to Total Asset Ratio* sebagai rasio hutang lancar dengan hutang jangka panjang dan jumlah keseluruhan harta (aktiva) yang diketahui. Rasio tersebut mengindikasikan bagian dari semua harta (aktiva) yang dibelanjakan oleh utang.

- c. *Time Interest Earned* bahwa dalam menilai kapasitas operasi sebuah perusahaan untuk perlindungan pada kreditor dalam jangka panjang terutama untuk melunasi bunga. Belum ada acuan yang baku mengenai besaran nilai rasio *time interest earned* yang dinyatakan baik. Laba secara umum dipandang cukup besarnya 2 kali atau lebih dalam perlindungan kreditor apabila rasio *time interest earned*. Sebelum disimpulkan sebaiknya diamati seberapa besar kecenderungan laba perusahaan dan selanjutnya tentukan seberapa mudah sebuah perusahaan dipengaruhi oleh perubahan ekonomi.
3. Rasio Aktivitas merupakan perbandingan yang menjelaskan kemampuan dan efisiensi usaha untuk memperoleh penjualan dengan kapasitas aset perusahaan. Berikut rasio dalam rasio aktivitas adalah
- a. *Total Assets Turnover* (TATO) sebagai rasio dalam menghitung tingkat efisiensi seluruh aset perusahaan dalam menunjang kegiatan penjualan. Perputaran total aset berarti bahwa seberapa besar efektifitas perusahaan dalam penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan dalam memperoleh laba. Tingkat penjualan perusahaan yang besar bertujuan memperoleh laba yang semakin meningkat. Jika mengalami peningkatan berarti nilai penjualan yang semakin besar dan diharapkan dapat memperoleh laba yang meningkat.
- b. Perputaran Piutang Rasio umumnya mempunyai hubungan dengan analisis terhadap modal kerja. Hal ini disebabkan ukuran mengenai kecepatan piutang perusahaan berputar menjadi kas. Akumulasi

hari piutang menjelaskan lamanya suatu piutang bisa ditagih). Selain itu dihitung jumlah hari piutangnya, dalam evaluasi piutang dagang ini perlu memperhatikan yang memberikan piutang tersebut.

- c. Perputaran Persediaan Rasio sebagai ukuran seberapa banyak persediaan perusahaan telah terjual pada waktu tertentu, seperti selama 1 tahun. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio tersebut, yang lebih rendah disbanding rasio rata-rata industry, maka berarti bahwa persediaan ada sudah usang atau persediaan tinggi.
4. Rasio Profitabilitas sebagai sebuah indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengatur aset perusahaan dengan diukur dengan laba yang diperoleh. Secara umum bahwa laba yang diperoleh sebuah perusahaan bersumber pada investasi dan penjualan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektifitas kinerja manajemen dengan indikator besar dan kecilnya laba yang didapatkan dengan investasi dan penjualan. Adapun rasio yang masuk dalam rasio ini yaitu:
 - a. *Return on Assets* (ROA) menghitung kapasitas perusahaan dengan asetnya agar mendapatkan laba. Rasio tersebut menghitung pengembalian investasi perusahaan untuk memanfaatkan semua dana milik perusahaan. Analisis ini sebagai ukuran dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) dimiliki perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya untuk mendanai aset tersebut. Variasi dalam perhitungan analisis ini dengan memasukkan biaya pendanaan. Biaya untuk pendanaan tersebut merupakan bunga sebagai biaya

pendanaan dengan hutang. Dividen sebagai biaya dana dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke keuntungan yang diperoleh perusahaan. ROA bisa dijelaskan sebagai bagian dari kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor lingkungan (*environmental factors*).

- b. *Return on Equity* (ROE) dasar utama mengoperasikan perusahaan dalam memperoleh laba yang bermanfaat untuk pemegang saham. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan telah mendapatkan dana yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham. Rasio tersebut menarik untuk para pemegang saham dan calon pemegang saham. Selain itu, penting bagi manajer karena rasio ini sebagai indikasi penting dari *shareholder value creation*. Rasio ini tidak memberikan daya tarik untuk manajer devisi. Hal ini disebabkan manajer lebih membutuhkan dengan efisiensi penggunaan harta, pada sumber dana dalam membiayai aktiva tersebut (dari kreditor atau pemegang saham).
- c. *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dengan penjualan tertentu. Rasio ini dijelaskan sebagai kapasitas perusahaan dalam menekan biaya-biaya dari perusahaan pada periode tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dengan tingkat penjualan tertentu. Margin profit yang rendah dalam penjualan terlampaui tinggi dengan tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlampaui tinggi dalam meningkatkan penjualan tertentu,

atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Pada umumnya rasio yang rendah bisa berarti bahwa manajemen yang tidak efisien.

5. *Rasio Market Value* dihitung bagi perusahaan-perusahaan dengan saham yang diperjualbelikan di masyarakat. Adapun rasio dalam *rasio market value* adalah sebagai berikut:

- a. *Price Earnings Ratio* sebagai keterkaitan antara harga pasar saham dengan keuntungan per lembar saham.
- b. *Dividend Yield Rasio* berarti bahwa pengembalian pada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan umumnya mempunyai potensi pertumbuhan yang baik dalam menjaga dominasi proporsi pendapatan dan mempunyai nilai *dividend yield* yang rendah. Perusahaan dalam industri yang lebih duluan dalam menyalurkan sebagian besar pendapatannya dan mempunyai nilai yang relatif lebih tinggi.
- c. *Market to Book Ratio* sebagai indikator/ukuran relatif tentang pilihan pertumbuhan perusahaan yang dibandingkan aset fisik. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang diinginkan, maka tinggi pula nilai tersebut.

Menurut Harahap (2010) bahwa rasio keuangan yang pada umumnya digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas merupakan nilai perbandingan yang menjelaskan kapasitas perusahaan untuk melunasi pasiva jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas merupakan nilai perbandingan yang menjelaskan kapasitas perusahaan dalam melunasi pasiva jangka panjangnya atau pasiva jika perusahaan mengalami likuidasi.

3. Rasio rentabilitas/profitabilitas merupakan nilai perbandingan yang menjelaskan kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba.
4. Rasio leverage merupakan untuk mengkaji sejauhmana perusahaan dapat dibayar oleh utang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas merupakan nilai perbandingan yang menjelaskan kegiatan operasional perusahaan.
6. Rasio pertumbuhan merupakan nilai perbandingan yang menjelaskan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun sekarangn jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
7. Penilaian pasar (*Market Based Ratio*) merupakan nilai perbandingan yang menjelaskan kondisional kinerja perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas merupakan nilai perbandingan yang menggambarkan tingkat produktivitas dari unit atau aktivitas yang dinilai.

Menurut Kasmir (2012) bentuk rasio keuangan yang biasanya digunakan oleh perbankan yaitu:

1. Rasio Likuiditas Rasio likuiditas sebagai nilai perbandingan yang menjadi indikator kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan demikian bahwa dapat membayar pencairan dana deposannya saat ditagih dan dapat mencukup permintaan kredit yang telah diajukan. Jika makin besar rasio likuiditas ini maka semakin likuid.
2. Rasio Solvabilitas sebagai indikator kapasitas bank dalam mencari sumber keuangan untuk membiayai kegiatan bank tersebut. Selain

itu dapat dikatakan bahwa rasio ini sebagai parameter untuk mengkaji kekayaan bank untuk efisiensi bagi pihak manajemen.

3. Rasio Rentabilitas Rentabilitas yang digunakan untuk parameter efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.

2.3. Teori Profitabilitas

Menurut Fahmi (2011) rasio profitabilitas terdiri atas 4 yakni :

- a) Rumus gross profit margin adalah:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Cost Good Sold: Harga Pokok Penjualan

Sales : Penjualan

- b) Rumus net profit margin adalah :

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Earning After Tax (EAT): Laba Setelah Pajak

- c) Rumus *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi ad

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}}$$

- d) Rumus *total asset turnover* (perputaran total aset) adalah :

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Shareholder's Equity= Modal Sendiri

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang menilai bahwa kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia mengacu pada dua indikator yaitu Return on Asset (ROA) atau tingkat pengembalian asset

dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dikategorikan sehat apabila:

1. Rasio tingkat pengembalian atau Return on Asset (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak lebih dari 93,5%.

Menurut Kuncoro, (2002) analisis rasio profitabilitas dihitung melalui dua pendekatan yaitu pendekatan investasi dan pendekatan penjualan. Pendekatan tersebut adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang dihitung berdasarkan ROA dan ROE merefleksikan daya tarik bisnis (*bussines attractive*).

Menurut Rivai, (2010) rasio-rasio profitabilitas sebagai penilaian komponen- komponen adalah (1) *Net operating margin* (NOM), (2) *Return on total assets* (ROA), (3) Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO), (4) *Income of gross asset* (IGA), (5) *Difersifikasi pendapatan* (DP), (6) Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO), (7) *Return on equity* (ROE).

Menurut Pandia (2012:71) penilaian profitabilitas bank dapat dilihat dari komponen sebagai berikut:

- (1) *Return on asset* (ROA).
- (2) *Return on equity* (ROE).
- (3) *Net Interest Margin* (NIM).
- (4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa pengembalian dari total aktiva (ROA) dianalisis dengan

membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Apabila nilai semakin besar ROA berarti bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik pula, yang dikarenakan tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Subramanyam, dan Halsey, 2005).

Return on Asset suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dimiliki bank tersebut, yang menjadikan bank semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah. Return on Assets (ROA) didapat dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode (Bank Indonesia). Secara spesifik, (Rivai, 2007) menjelaskan bahwa profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar bank, misalnya kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank,

kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan nama baik bank.

Return on Equity Ratio yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Rasio *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Berikut ini adalah Rumus ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \dots\dots\dots (2.2)$$

Return On Asset sebagai rasio untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba yang berasal dari aktivitas investasi. Dengan demikian bahwa, ROA sebagai indikator usaha dalam memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini sebagai indikator dalam mengukur kapasitas manajemen untuk mendapatkan keuntungan secara keseluruhan. Jika nilai ROA semakin tinggi maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut serta semakin baik posisi perusahaan tersebut dari sisi pemanfaatan asset.

Menurut Kasmir (2014) bahwa rasio profitabilitas sebagai rasio dalam mengukur kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba. Selain itu dapat menjadi dasar dalam pengukuran suatu perusahaan telah

mengalami efisiensi manajemen. Dengan demikian keuntungan diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada praktiknya, yang dapat digunakan sebagai rasio profitabilitas adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*) atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan sebagai salah satu rasio dalam mengukur margin laba atas penjualan.
2. Return on Investment (ROI) Return on Investment (ROI) sebagai rasio yang menunjukkan hasil (return) dari sejumlah aktiva yang dimanfaatkan oleh perusahaan.
3. *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri sebagai rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per share of Common Stock*) atau disebut juga rasio nilai buku sebagai rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa rasio NIM berarti bahwa kapasitas manajemen bank dalam mengatur aktiva produktif dalam memperoleh pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih tersebut berasal dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Jika semakin tinggi nilai rasionya, akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga memungkinkan bank yang bermasalah semakin kecil.

Menurut Darmawi (2012) bahwa terdiri dari 3 ukuran yang sangat umum digunakan dalam *interest margin* yaitu:

a. *Net interest margin* dalam rupiah

Net interest margin dalam rupiah sebagai selisih keseluruhan penerimaan bunga dengan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.

b. *Net interest margin* dalam persentase

Net interest margin satuan persen merupakan total *net interest margin* bernilai rupiah dibagi dengan total *earnings assets*.

c. *Interest spread*

Interest spread merupakan selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio *net interest margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.3)$$

Menurut Kosmidou (2008) bahwa Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau *Efficiency* sebagai indikator kapasitas manajemen bank dalam mengontrol biaya. Rasio ini dimanfaatkan untuk mengukur kapasitas manajerial perbankan dalam upaya pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Jika semakin kecil rasio BOPO maka berarti bahwa semakin efisiensi suatu bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Perhitungan rasio BOPO menurut SE. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.4)$$

Menurut Syaichu & Wibowo, (2013) bahwa NPF sebagai kredit atau pembiayaan yang mengalami permasalahan, yang dilakukan oleh para debitur, yang disebabkan tidak mampu melakukan pembayaran pinjaman pada waktu yang telah ditentukan. Menurut Yusuf & Surjaatmadja, (2018) resiko yang menjadi akibat yang ditimbulkan apabila perbankan tidak mampu pulih dari pengembalian peminjaman.

Hasil penelitian Mawadah, (2015) bahwa kegiatan yang debitur lakukan dapat menimbulkan risiko pembiayaan (NPF) bank. Apabila tingginya pembiayaan macet memiliki dampak pada profitabilitas perbankan. Hal ini menyebabkan profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa perbankan syariah tidak mempunyai kapasitas pada pengelolaan pembiayaan secara profesional. Pada akhirnya, memberikan dampak terhadap ROA yang mengalami penurunan.

Namun terdapat penelitian Kusa dan Berhanu, (2013) yang menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, FDR dan profitabilitas perbankan syariah. NPF diukur dengan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kolektibilitas 3

sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh Bank. Selanjutnya Broome, Moore, & Winston, (2009) likuiditas mengarah pada kapasitas perbankan untuk memenuhi semua aktivasnya kepada pihak ketiga baik secara individu dan entitas. Likuiditas berkaitan dengan kapasitas perusahaan dalam mensubsitisi asetnya dengan uang tunai. Adapun indikator dalam melakukan pengukuran likuiditas perbankan yakni FDR. FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil digunakan oleh bank.

Menurut Almunawwaroh dan Marliana, (2018) apabila pihak perbankan mampu mendistribusikan keseluruhan dana dari pihak ketiga maka akan memberikan keuntungan, jika terjadi resiko maka suatu saat pemilik dana tidak mampu melakukan pengembalian dana. Indikator FDR yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan rasio antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga. Menurut Yasin, (2018) apabila persentase nilai FDR terlampaui tinggi maka menimbulkan resiko terhadap likuiditas perbankan, sebaliknya apabila likuiditas bank terlampaui rendah maka pihak perbankan tidak efektif dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana dari pihak debitur maka berdampak pada laba. Presentase FDR yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Jika semakin tinggi penyaluran dana dari pembiayaan, maka resiko pembiayaan yang bermasalah akan mengalami peningkatan Hal ini akan meningkatkan NPF. Selain itu tingginya nilai FDR berpengaruh terhadap profitabilitas menjadi lebih

tinggi pula. Dengan demikian berarti bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA.

Menurut Winarso dan Salim, (2017) bahwa CAR sebagai indikator bank dalam menanggung resiko yang akan terjadi sewaktu-waktu pada periode tertentu. Jika CAR terlampau tinggi berarti bahwa bank ini mempunyai ekuitas sangat besar dalam menangkal resiko memberikan pengaruh terhadap akumulasi modal dalam perbankan. Rasio CAR diperoleh dengan menggunakan rumus : $(\text{Modal} : \text{ATMR}) \times 100\%$. Modal terdiri dari Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2), dimana besarnya Modal Pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya Modal Inti. Jika dimasukan risiko pasar dan risiko operasional, maka kedua risiko ini akan menambah ATMR. Menurut Purnamasari & Ariyanto, (2016) untuk mengukur nilai CAR pada perbankan syariah, perlu mempertimbangkan aktiva di perbankan syariah yang didanai pada modal sendiri dan didanai dari bagi hasil. CAR berkaitan dengan tingkat resiko bank. Jika semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin tinggi kapasitas bank tersebut dalam menanggungulangi resiko dari setiap aktiva produktif, sehingga mampu membiayai semua operasinal bank yang akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas.

Menurut Hakiim dan Rafsanjani, (2016) biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan profitabilitas perbankan syariah sebagai rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi dan kapasitas bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO sebagai alat ukur efisiensi operasional

bank. Rasio BOPO didapatkan dari Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional. Akan tetapi untuk menemukan nilai beban operasional dan pendapatan operasional harus dilihat dari laporan keuangan di bagian laporan laba rugi komprehensif. Menurut Nahar & Prawoto, (2017) apabila nilai BOPO pada perbankan ditingkat tertinggi, hal ini berarti bahwa bahwa bank belum dapat mengatur biaya operasional maka laba akan menurun. Indikator BOPO pada bank terdiri dari tingkat efisiensi diatas 96% yang berarti sangat rendah, 80% berarti sangat bagus, 80% dan 95% pada tingkat efisiensi cukup baik. Hal ini berarti bahwa jika semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank, maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh bank. Biaya operasional yang tinggi dari bank terdapat pada pendapatan yang berasal dari alokasi pembiayaan. Oleh karena itu tingginya beban pinjaman akan memberikan dampak pengurangan modal dan keuntungan.

Menurut Fakhruddin, (2001) bahwa nilai profitabilitas merupakan rasio yang berarti kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan tingkat penjualan, total kewajiban, dan modal sendiri. Rasio tersebut menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen pada perusahaan. Hal ini ditunjukkan pada laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini juga sangat diperhatikan oleh calon dan para pemegang saham karena sangat berkaitan dengan harga saham dan pembagian keuntungan (dividen) yang akan diterima. Menurut Kasmir (2008:196) nilai rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran efektifitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Tamimah (2020) bahwa perbankan syariah telah menunjukkan trennya yang positif. Lembaga ini harus memiliki dasar yang kuat agar dapat mempertahankan kapasitasnya untuk bersaing dengan perbankan syariah lainnya untuk mendapatkan profitabilitas yang diinginkan pihak perbankan. Keberhasilan tersebut berdasarkan banyak faktor salah satu diantaranya performa perbankan syariah itu sendiri. Performa tersebut diukur dengan NPF, FDR, CAR, dan BOPO serta ROA. Untuk menganalisis rasio-rasio keuangan tersebut sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasil menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan NPF, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kapasitas perusahaan mendapatkan laba yang berkaitan dengan tingkat penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini, biasanya menggunakan dua rasio utama yaitu ROE dan ROA. Dalam menghitung rasio profitabilitas dengan cara membandingkan Laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) dikalikan 100%, maka hasilnya dalam bentuk persen (%), ini untuk perhitungan ROE. Sedangkan ROA adalah membandingkan Laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki Bank pada periode tertentu dikali 100%, sama halnya dengan ROE, maka hasilnya pun dalam bentuk persen (%). Untuk mendapatkan hasil perhitungan rasio agar mendekati pada kondisi yang sebenarnya.

Adapun menurut Harahap (2009) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pandemi covid-19 merupakan wabah yang mendunia yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan. salah satu diantaranya Bank syariah berlandaskan hukum Islam sesuai dengan Al Quran dan hadis. Hal tersebut yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional. Muhammad, (2004:1) bahwa bank syariah adalah salah satu lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya pada jalur pembayaran serta peredaran uang yang operasionalnya berdasarkan prinsip Islam.

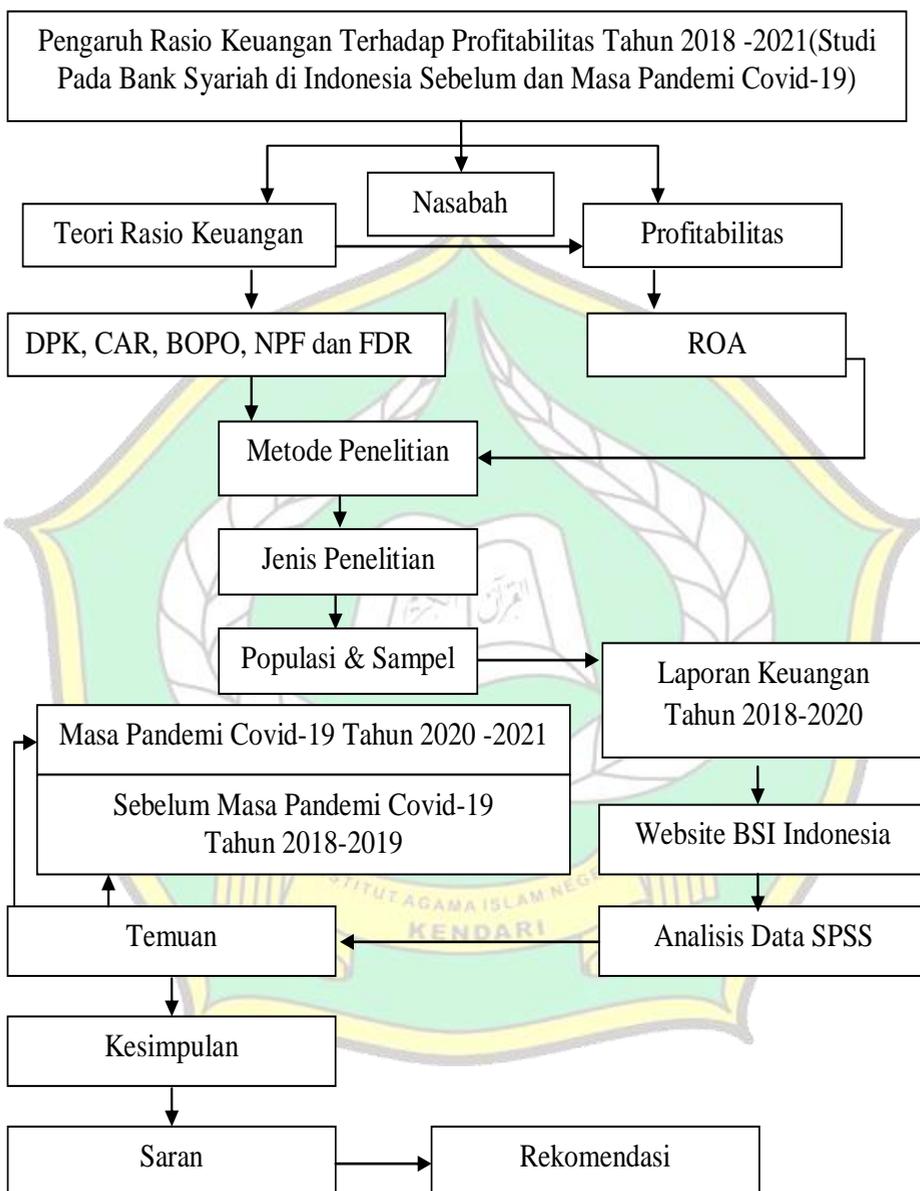
Menurut Kuncoro, (2002) analisis rasio profitabilitas dapat diukur melalui dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran tersebut adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio profitabilitas yang diukur berdasarkan ROA dan ROE merefleksikan daya tarik bisnis (*bussines attractive*).

Return on asset (ROA) sebagai pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Apabila semakin tinggi rasio ini, maka semakin

baik suatu perusahaan. Indikator ukuran rasio profitabilitas yang biasa dianalisis adalah return on equity (ROE) yang merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini berarti bahwa tingkat efisiensi investasi yang terlihat dengan efektivitas pengelolaan modal yang dimiliki dari perusahaan.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir



Sumber: Data diolah, Tahun 2021

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori-teori dan tinjauan pustaka maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa rasio keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

